

Perencanaan Strategis Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pembelajaran Digital di SMP Negeri 2 Kedungwuni

Syfa Maulidiyah¹, Mutammam²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: syfa.maulidiyah24017@mhs.uingusdur.ac.id, mutammam@uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi digital dengan menyediakan pendidikan yang relevan. Namun, proses implementasinya di lapangan berulang kali menemui kendala terkait infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi unsur-unsur strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pendidikan terkait pengembangan pembelajaran digital di SMP Negeri 2 Kedungwuni. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi efektivitas strategi sekolah dalam mengatasi tantangan operasional tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Sampling purposif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang melibatkan administrator sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui tiga pilar utama yang terintegrasi: studi literatur internal sekolah, analisis semi-struktural berdasarkan analisis SWOT, dan pengamatan bahasa di ruang kelas. Analisis data dilakukan secara sirkuler kualitatif melalui reduksi data dan analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan sebesar 46,1% dalam hal jumlah komputer di sekolah, jumlah guru informatika, ketidakstabilan koneksi internet, serta dominasi metode pengajaran tradisional. Sebagai solusinya, sekolah menerapkan pendekatan manajemen strategik untuk mengatasi masalah ini. Secara konkret, hal ini mencakup integrasi pembelajaran pemrograman dan seni ke dalam pengajaran reguler di kelas (96–108 JP per tahun), optimalisasi komunitas belajar intra-sekolah dengan bantuan Sistem Manajemen Pembelajaran (*Google Classroom/Drive*) dan gamifikasi (*Kahoot/Quizizz*), serta penyederhanaan program OSIS Bidang TIK.

Kata kunci: Perencanaan, Manajemen Pendidikan, Pengembangan, Pembelajaran Digital

Abstract

Advances in information and communication technology (ICT) are driving educational institutions to undergo digital transformation by providing relevant education. However, the implementation process in the field has repeatedly encountered obstacles related to infrastructure and human resource (HR) competencies. The purpose of this study is to identify

and clarify the strategic elements in the planning, implementation, and management of education related to the development of digital learning at SMP Negeri 2 Kedungwuni. In addition, this study evaluates the effectiveness of the school's strategies in overcoming these operational challenges. The method used was a qualitative approach with a descriptive case study design. Purposive sampling was the technique employed for data collection, involving school administrators, teachers, and students. Data were collected through three integrated main pillars: a review of the school's internal literature, semi-structured analysis based on a SWOT analysis, and language observation in the classroom. Data analysis was conducted using a qualitative circular approach through data reduction and data analysis. The findings of this study indicate a significant gap of 46.1% in terms of the number of computers in schools, the number of computer science teachers, the instability of internet connections, and the predominance of traditional teaching methods. As a solution, schools are implementing a strategic management approach to address these issues. Specifically, this includes integrating programming and art into regular classroom instruction (96–108 JP per year), optimizing intra-school learning communities with the help of Learning Management Systems (Google Classroom/Drive) and gamification (Kahoot/Quizizz), and streamlining the Student Council's ICT program.

Keywords : Planning, Educational Management, Development, Digital Learning

LATAR BELAKANG

Paradigma pengajaran tradisional beralih ke ekosistem berbasis teknologi, sebuah transformasi besar yang sedang terjadi dalam pendidikan di era digital saat ini. Ketika teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti jaringan internet dan perangkat komputer berkembang, lembaga pendidikan harus berubah untuk menyediakan pelajaran yang relevan. Dalam konteks ini, manajemen strategis pendidikan memegang peranan yang sangat krusial untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai keunggulan mutu pembelajaran. Perencanaan strategis adalah proses visi strategis untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi untuk keberhasilan jangka panjang. Ini lebih dari sekadar tindakan administratif (Marpaung, Maulida, & Hasanah, 2023). Pemanfaatan teknologi di institusi pendidikan tidak akan berhasil sepenuhnya dan seringkali menghadapi penolakan dan tantangan di lapangan jika tidak direncanakan dengan baik.

Menurut informasi yang dikumpulkan di lapangan, SMP Negeri 2 Kedungwuni memiliki potensi yang sangat besar karena lokasinya yang strategis dan memiliki infrastruktur digital dasar seperti satu ruang laboratorium komputer, jaringan internet WiFi, dan sumber daya listrik PLN. Untuk mencapai visinya untuk generasi yang cakap dalam teknologi, sekolah ini telah mengambil langkah maju dengan memasukkan mata pelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) ke dalam kurikulum informatika.

Ada perbedaan yang signifikan antara kondisi lapangan sebenarnya dan yang direncanakan. Pertama, hambatan fisik terdiri dari sarana yang buruk dan kualitas sarana yang buruk. Dari 65 unit komputer personal yang dimiliki sekolah, 30 unit berada dalam kondisi rusak atau rusak. Kedua, terdapat keterbatasan sumber daya manusia, di mana sekolah kekurangan guru

informatika yang berpengalaman. Akibatnya, karena guru pengampu yang terbatas, muatan kecerdasan buatan dan koding terbatas diintegrasikan (Wulandari et al., 2025). Tingkat literasi digital guru yang beragam serta masalah teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet yang sering terjadi selama proses pendidikan memperparah hambatan ini (Sa'id, Hidayati, Suyatno, & Sukirman, 2024). Akibatnya, paradigma pengajaran di kelas masih didominasi oleh metode tradisional satu arah yang monoton dan gagal mengoptimalkan secara keseluruhan media digital.

Perencanaan strategik pembelajaran digital yang optimal disarankan untuk mengatasi masalah ini. Strategi ini bertujuan untuk secara bertahap meremajakan infrastruktur dan meningkatkan kemampuan digital guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar intra-sekolah. Pendidik di SMP Negeri 2 Kedungwuni beralih dari pengajaran satu arah ke pendekatan interaktif dengan menggunakan sistem manajemen pendidikan (LMS), seperti *Google Classroom* dan *Google Drive*, serta aplikasi permainan edukasi (*gamifikasi*), seperti *Kahoot* dan *Quizizz*, untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa (Soro, Hayati, & Tejawati, 2024). Langkah manajemen strategik ini akan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem administrasi, perencanaan kurikulum yang fleksibel, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berbasis data secara holistik (Irfan, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan langkah-langkah strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran digital di SMP Negeri 2 Kedungwuni. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa efektif strategi tersebut dalam mengatasi hambatan infrastruktur dan keterbatasan sumber daya manusia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuat pedoman praktis yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus untuk memahami penerapan Manajemen Perencanaan Strategis Pendidikan dalam Pengembangan Pembelajaran Digital di SMP Negeri 2 Kedungwuni. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bersifat induktif, di mana peneliti mengemukakan permasalahan yang muncul dari data lapangan untuk mengklarifikasi situasi, variabel, dan fenomena tanpa memanipulasi subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Desain studi kasus dipilih agar peneliti dapat menelaah secara mendalam kegiatan manajemen sekolah dalam hal pengembangan, implementasi, dan penilaian strategi kurikulum digital serta mengatasi tantangan operasional secara kontekstual (Wulandari, Arivia, & Saragih, 2026).

Pemilihan informan atau peserta dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang didasarkan pada kriteria tertentu seperti kemudahan dalam proses penelitian, kemahiran dalam menggunakan teknologi pendidikan, serta kemampuan untuk menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan di era digital (Ika Lenaini, 2021). Penelitian ini berfokus pada komponen-komponen utama sistem SMP Negeri 2 Kedungwuni, yang meliputi kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan tingkat tinggi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai koordinator kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan

Informatika sebagai fasilitator pembelajaran berbasis teknologi, serta para siswa sebagai penerima manfaat digitalisasi Pendidikan.

Berdasarkan pendekatan humanistik dan kualitatif mendalam, pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pilar utama yang terintegrasi. Pilar pertama adalah *studi literatur*, di mana para peneliti melakukan sintesis literatur secara sistematis dengan mengumpulkan data dari ringkasan teoretis dan konseptual yang berkaitan dengan manajemen strategis, teknologi digital dalam konteks pendidikan, serta premis-premis perumusan strategi (Salma, 2023). Kerangka teoritis ini dieksplorasi dalam buku dan artikel jurnal sebelum dibangun menggunakan data otentik dari dokumen internal sekolah seperti Kalender Pendidikan, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Modul Ajar Kurikulum Merdeka, dan inventaris sarana prasarana.

Pilar kedua dilaksanakan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menilai kondisi infrastruktur digital sekolah serta tantangannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengkaji persepsi serta kekhawatiran mereka terkait efektivitas penggunaan platform pembelajaran digital. Pilar ketiga adalah pengamatan langsung (observasi), di mana para peneliti melakukan pengamatan yang cermat dan partisipatif terhadap kegiatan manajemen serta proses pendidikan di sekolah. Dengan menggunakan lembar observasi kunjungan kelas, pengamatan langsung ini berfokus pada bagaimana guru mengintegrasikan teknologi di dalam kelas, bagaimana siswa berinteraksi dengan media digital, serta bagaimana kendala teknis muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Seluruh data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, transkrip wawancara, dan catatan pengamatan langsung di lapangan yang disebutkan di atas kemudian dianalisis secara kualitatif melalui analisis. Proses pengumpulan data menggunakan model interaktif yang beroperasi secara sirkuler dan mencakup tiga kegiatan utama yang dibahas. Langkah pertama adalah reduksi data, yang melibatkan pemilihan, analisis, dan pemfokusan pada data yang berkaitan dengan perencanaan strategis, kendala komputer, serta pemecahan masalah melalui *Learning Management System* (LMS) inovatif atau gamifikasi pendidikan (Zulviana, Bar, Murhananto, & Wadi, 2022). Setelah reduksi, kegiatan dilanjutkan dengan penyajian data, yang menyusun informasi ke dalam matriks deskriptif, tabel optimalisasi, atau tabel alur untuk menunjukkan hubungan antar konsep secara logis dan terstruktur.

HASIL PENELITIAN

Salah satu tanggapan penting terhadap perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini adalah penerapan perencanaan strategis manajemen pendidikan dalam proses pengembangan pembelajaran digital di sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dianggap sebagai komponen penting dan fasilitas pendukung utama yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan efektivitas layanan pendidikan di seluruh negeri. Digitalisasi kurikulum menuntut sekolah untuk menjadi inovatif, fleksibel, dan responsif. Ini memerlukan penggunaan

Learning Management System (LMS) dan ketersediaan peralatan pendidikan yang memadai, seperti laptop, proyektor, printer multifungsi, dan *router internet* (Kemendikbudristek, 2016).

Namun demikian, perancangan dan pengembangan rencana digital di lapangan harus disesuaikan dengan keadaan nyata sekolah. Ini termasuk peluang, kesulitan, dan kendala fisik gawai komputasi saat ini. Dalam perspektif ini, keberhasilan transformasi pembelajaran kualitatif sangat ditentukan oleh seberapa baik kolaborasi lintas personel di sekolah dan seberapa baik kesesuaian antara kemampuan manajemen sumber daya manusia internal dengan ketersediaan sumber daya yang berkelanjutan untuk infrastruktur sarana prasarana digital.

Strategi infrastruktur di SMP Negeri 2 Kedungwuni ditentukan oleh penggunaan daya listrik dari PLN, yang mencapai sedikit di atas 1.200 Watt, sumber air berupa sumur dapur, serta jaringan internet nirkabel berupa WiFi, berdasarkan dokumen profil dan tantangan fisik selama jam sekolah. Secara fisik, sekolah ini memiliki satu laboratorium komputer, satu laboratorium bahasa, dan satu perpustakaan yang terawat. Data aktual mengenai ketersediaan perangkat TIK hasil perencanaan sarana sekolah ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Riil Inventarisasi Perangkat Keras Komputasi Sekolah

No.	Jenis Sarana Teknologi (Hardware)	Jumlah Unit Kondisi Baik	Jumlah Unit Kondisi Rusak	Total Unit Terdata
1.	Laptop	5		5
2.	Personal Computer (PC)	35	30	65
3.	Printer	2	3	5
4.	Personal Scanner	4		4
5.	LCD Proyektor	28		28
6.	Sound System	2		2

Sumber : Sarana dan Prasarana SMP N 2 Kedungwuni

Manajemen strategis pendidikan dalam pengembangan pembelajaran digital merupakan langkah krusial yang menentukan arah dan masa depan sebuah lembaga pendidikan modern. Sejak dilaksanakannya bantuan teknis TIK dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penggunaan perangkat digital seperti laptop, printer, dan router WiFi di sekolah tidak hanya terbatas pada tugas-tugas administratif; hal ini juga menyediakan alat-alat penting untuk memfasilitasi komunikasi, menggali informasi, serta memperkuat layanan pendidikan nasional. Analisis kebutuhan tenaga kerja yang cermat, pengukuran kinerja yang akurat, dan distribusi penugasan yang direncanakan kepada guru pengampu diperlukan untuk keberhasilan penerapan kurikulum digital di tingkat satuan pendidikan (Febrianty, Kosasih, Indajang, & Awaludin, 2024). Sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang fleksibel, transparan, dan mampu mengurangi hambatan operasional secara berkelanjutan melalui integrasi yang sinergis antara manajemen sarana fisik TIK, pengorganisasian program kesiswaan, dan peningkatan kapasitas SDM yang kompeten.

Sebagai bagian dari koordinasi manajemen operasional untuk tahun ajaran 2025–2026, Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 400.3.5/457/2025 menetapkan penugasan guru pengampu. Dari 44 guru di sekolah tersebut, 93% di antaranya memiliki kualifikasi pendidikan formal S1 dan 7% S2. Untuk mendukung strategi pembelajaran digital di kelas, terdapat enam pendidik bidang informatika.

Berdasarkan kurikulum Merdeka yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Kedungwuni, mata pelajaran reguler diajarkan dalam bentuk Jam Pelajaran (JP) dengan durasi 36 menit untuk kelas VII–VIII dan 32 menit untuk kelas IX, di mana 1 JP setara dengan 40 menit. Dalam pelaksanaan pembelajaran digital, kurikulum menguraikan pendekatan strategis yang mengintegrasikan kurikulum Koding dan Pembelajaran Buatan (KKA) ke dalam kurikulum Informatika. Integrasi ini dilakukan sesuai dengan keterbatasan tenaga pendidik mandiri di rumpun KKA. Berikut ini adalah struktur beban jam pelajaran tahunan hasil perencanaan kurikulum sekolah:

No.	Jenjang Sasaran Kurikulum	Alokasi JP Intrakurikuler	Alokasi JP Kokurikuler	Total Alokasi JP Terencana
		Pertahun		
1.	Kelas VII (Rombel A-I)	72 JP	36 JP	108 JP
2.	Kelas VIII (Rombel A-H)	72 JP	36 JP	108 JP
3.	Kelas IX (Rombel A-H)	64 JP	32 JP	96 JP

Sumber : Kurikulum dan Silabus Pembelajaran SMP N 2 Kedungwuni

Perencanaan sumber daya manusia (SDM) yang sistematis, berbasis bukti, dan berorientasi pada hasil kerja nyata diperlukan untuk proses perumusan dan pengembangan strategi di lapangan. Analisis menyeluruh tentang kebutuhan tenaga kerja, distribusi penugasan guru pengampu yang tepat, dan pengembangan program kesiswaan berkelanjutan adalah semua yang diperlukan untuk keberhasilan penerapan kurikulum digital di tingkat satuan Pendidikan. Program ini juga harus mampu mengubah pembelajaran berbasis teknologi, mepersonalisasi instruksi, dan melindungi data siswa. Manajemen sekolah dapat membangun ekosistem digital yang inovatif, transparan, dan berdaya saing di seluruh dunia melalui kerja sama yang sinergis antara tata kelola sarana fisik TIK, pengorganisasian talenta internal, dan mitigasi hambatan operasional secara berkala (Yolanda & Junaidi, 2023).

Program Kerja OSIS Masa Jabatan 2025/2026, yang dikelola oleh kepala sekolah dan bagian urusan kependidikan secara tertulis, didasarkan pada strategi organisasi siswa. Data dari program kerja di Seksi Bidang X (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menunjukkan tiga jenis kegiatan pembelajaran. Pertama, program TIK memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa yang dijadwalkan secara rutin pada bulan Juli, Agustus, dan September. Pada bulan September dan Oktober, TIK digunakan sebagai wadah bagi kreativitas dan inovasi siswa. Ketiga adalah perangkat lunak yang memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas karya siswa yang dilaksanakan secara fleksibel.

PEMBAHASAN

Di SMP Negeri 2 Kedungwuni, masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah ketidaksesuaian besar atau gap antara perencanaan strategis kurikulum digital dan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Dari segi infrastruktur, 30 komputer dari 65 komputer yang berfungsi (46,1%) dalam kondisi rusak atau buruk, meskipun sekolah memiliki fasilitas dasar seperti daya PLN di atas 1.200 Watt dan jaringan WiFi. Dalam hal sumber daya manusia, jumlah guru pengampu yang berpengalaman di bidang koding dan kecerdasan artifisial (KKA) sangat terbatas, yang mengakibatkan integrasi materi yang terbatas. Akibatnya, ketidakseimbangan sarana dan kemampuan ini menyebabkan masalah tambahan, di mana paradigma pengajaran kelas masih didominasi oleh pendekatan tradisional satu arah yang tidak efektif dan tidak memanfaatkan media digital dengan baik.

Kendala yang ditemukan di SMP Negeri 2 Kedungwuni menunjukkan bahwa baik ketersediaan anggaran maupun adopsi nama kurikulum mutakhir (Kurikulum Merdeka dengan muatan KKA) tidak menjamin keberhasilan transformasi digital tanpa manajemen operasional yang matang. Kerusakan gawai komputasi, yang merupakan hampir separuh dari aset sekolah, menunjukkan kurangnya fungsi pemeliharaan dalam siklus manajemen operasional siswa dan sarana prasarana. Selain itu, berbagai tingkat literasi digital guru menghalangi fleksibilitas kurikulum. Akibatnya, laboratorium bahasa dan komputer yang representatif tidak digunakan secara efektif untuk mendukung daya nalar dan kreativitas siswa sesuai dengan tujuan sekolah.

Temuan nyata ini sangat relevan dan memperkuat pengetahuan yang ada dan temuan penelitian sebelumnya tentang ketimpangan sarana dan variasi kemampuan SDM di SMP Negeri 2 Kedungwuni. Kajian para ahli menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di sekolah sering menghadapi masalah serupa, seperti guru yang kurang berpengalaman dalam menggunakannya, kekurangan sumber daya, dan ketidakstabilan koneksi internet. Kajian ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran digital sering terkendala oleh ketidakstabilan jaringan dan keterbatasan kemampuan digital pendidik.

Selain itu, hasil ini terkait dengan gagasan manajemen kurikulum digital, yang menyatakan bahwa adopsi platform digital di sekolah pasca-pandemi menjadi perlu untuk meningkatkan daya saing siswa di era global, bukan lagi sekadar pemenuhan standar atau efisiensi administratif. Perangkat TIK seperti laptop, proyektor, dan printer multifungsi telah terbukti mempermudah tugas administratif guru dan mempercepat aliran informasi antar bagian sekolah, asalkan dikelola dalam lingkungan yang dinamis dan inklusif. Oleh karena itu, masalah fisik seperti komputer yang rusak yang ditemukan dalam dokumen internal sekolah membuktikan bahwa peneliti terdahulu secara bertahap harus meningkatkan infrastruktur dan terus meningkatkan literasi digital guru.

Secara teoretis, dua aliran besar sering kali bersandar pada pembentukan strategi: aliran Desain Sekolah yang mengutamakan prosedur formal dan analisis rasional, dan aliran Planning Sekolah yang mengutamakan kesesuaian (*match*) kapasitas internal dengan peluang eksternal. Hasil dari SMP Negeri 2 Kedungwuni memungkinkan untuk mengubah dan mengontekstualisasikan teori-teori tersebut ke dalam praktik tata kelola sekolah di negara berkembang. Dalam penelitian ini, SMP Negeri 2 Kedungwuni menggunakan pendekatan manajemen strategik untuk mengatasi keterbatasan guru pengampu dengan memasukkan

materi koding dan kecerdasan buatan langsung ke dalam beban jam pelajaran Informatika reguler. Untuk kelas VII–VIII, ada 108 JP per tahun dan untuk kelas IX, ada 96 JP per tahun.

Teori perencanaan kepegawaian mengalami pergeseran fokus dari jumlah karyawan baru yang dipekerjakan ke arah optimalisasi talenta internal (*retraining*). Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan perubahan dari bawah ke atas. Untuk mencapai rencana pemecahan masalah, komunitas belajar intra-sekolah digunakan sebagai wadah digital untuk pelatihan literasi guru. Ini juga memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom* dan *Google Drive*, serta teknik *gamifikasi* seperti *Kahoot* dan *Quizizz*.

Terakhir, teori perencanaan program kesiswaan diubah agar berfungsi dengan baik dengan struktur Program Kerja OSIS (khususnya Seksi Bidang X) dan tidak hanya terbatas pada bidang akademik. Sinergi terus-menerus ini membagi aktivitas digital siswa sepanjang tahun ajaran ke dalam tiga blok linier: dari Juli hingga September, TIK memfasilitasi pembelajaran, dan siswa mengadakan wadah kreativitas dan pameran inovasi digital, dan dari September hingga Oktober, perangkat lunak yang dioptimalkan untuk menjaga integritas karya, etika digital, dan perlindungan privasi data siswa. Ekosistem manajemen pendidikan digital yang jelas dan berdaya saing di seluruh dunia dibentuk oleh kerja sama yang efektif antara tata kelola sarana fisik TIK, pengorganisasian talenta internal, dan pengurangan tantangan rutin.

SIMPULAN

Di SMP Negeri 2 Kedungwuni, ada ketidaksesuaian antara perencanaan kurikulum dan kesiapan infrastruktur dan tenaga kerja. Literasi digital yang beragam, kekurangan guru ahli, dan kerusakan 46,1% perangkat komputer adalah kendala utama. Sekolah menerapkan pendekatan manajemen strategik untuk mengatasi masalah ini. Strategi-strategi ini meliputi sinkronisasi program kerja OSIS Bidang Teknologi Informasi, optimalisasi beban jam pelajaran informatika (96-108 JP/tahun), pelatihan guru berbasis komunitas melalui LMS seperti *Google Classroom* dan *gamifikasi* (*Kahoot/Quizizz*). Ekosistem digital yang adaptif dan inklusif terbentuk berkat kerja sama tata kelola sarana, talenta internal, dan mitigasi hambatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan seluruh karyawan dan siswa SMP Negeri 2 Kedungwuni yang telah memberikan izin, membantu dalam pengumpulan data, dan memberikan kontribusi data lapangan yang sangat berharga untuk mendukung proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianty, Kosasih, H., Indajang, K., & Awaludin, D. T. (2024). *Perencanaan Sumber Daya Manusia* (Vol. 2). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Ika Lenaini. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. Retrieved From [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis)
- Irfan. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jutek: Jurnal Teknologi*, 2(1), 19–24.

- Kemendikbudristek. (2016). *Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sekolah Dasar*.
- Marpaung, W. T., Maulida, S., & Hasanah, U. (2023). Manajemen Strategi Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 388–393.
- Sa'id, S., Hidayati, D., Suyatno, S., & Sukirman, S. (2024). Manajemen Digitalisasi Kurikulum Merdeka Di Smp. *Manajemen Pendidikan*, 19(1), 37–50. <https://doi.org/10.23917/Jmp.V19i1.4051>
- Salma. (2023). Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya. Retrieved From Penerbitdeepublish.Com Website: https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/#1_M_Nazir
- Soro, S. H., Hayati, E., & Tejawati, D. (2024). Optimalisasi Perencanaan Strategik Meningkatkan Mutu Lulusan Era Digital. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2243–2252.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2026). Desain Penelitian Studi Kasus Dalam Metodologi Kualitatif. *Qalam Lil Muhtadin*, 1v(1).
- Yolanda, D. D., & Junaidi, J. (2023). Perencanaan Program Kesiswaan Yang Berkelanjutan Dalam Menyongsong Tuntutan Era Digital. *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.37348/Aksi.V2i1.315>
- Zulviana, T., Bar, J., Murhananto, P., & Wadi, S. (2022). *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (Lms) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta.